

GAMBARAN PENGALAMAN PERAWAT TENTANG BANTUAN HIDUP DASAR (BHD) DI RUANG INTENSIVECARE UNIT (ICU) RUMAHSAKIT SANTA ELISABETH MEDAN TAHUN 2023

Rusmauli Lumban Gaol¹, Tiodor Simarmata²
STIKes Santa Elisabeth Medan^{1,2}
¹rusmauli84@gmail.com, ²tiodorsimarmata1@gmail.com

ABSTRACT

Work experience is the length of time employees work at work from the time they are accepted into the workplace until now. Basic life support (BHD) is an effort made to maintain life when the victim experiences respiratory arrest and cardiac arrest. The purpose of the study is to determine the Nurse's Experience on Basic Life Support (BHD) in the Intensive Care Unit (ICU) Room of Santa Elisabeth Hospital Medan 2023. This study used qualitative methods where the data collection is carried out with interviews as many as 4 questions so as to be able to dig deeper into nurses' experiences about basic life support. The sampling technique uses purposive sampling as many as 5 participants. The data analysis technique used is thematic analysis. The results of the study are obtained: The nurse's experience of basic life support is to maintain breathing so that respiratory arrest and cardiac arrest do not occur, Basic life support is an interesting experience because in BHD requires high energy / concentration and adds insight for nurses to do BHD, Basic life support can increase cohesiveness and teamwork and doctors on duty in doing BHD, Basic life support is understanding and skills because nurses have done BHD training, basic life support can be provided to patients who experience respiratory arrest and cardiac arrest. The results In this study, the experience of nurses on basic life support is supported by updated BHD knowledge and training to add to the experience that nurses have followed.

Keywords: *experience, Basic life support, thematic analysis*

ABSTRAK

Pengalaman kerja merupakan lama waktu karyawan bekerja Ditempat kerja mulai saat diterima Ditempat kerja sampai sekarang. Bantuan hidup dasar (BHD) merupakan usaha yang dilakukan untuk mempertahankan kehidupan pada saat korban mengalami henti nafas dan henti jantung. Tujuan penelitian mengetahui Pengalaman Perawat Tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) di Ruang Intensive Care Unit (ICU) Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana pengumpulan datanya dilakukan dengan wawancara sebanyak 4 pertanyaan sehingga mampu menggali lebih dalam pengalaman perawat tentang bantuan hidup dasar. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sebanyak 5 partisipan. Teknik analisis data yang digunakan adalah *thematic analysis*

Hasil penelitian didapatkan: Pengalaman perawat tentang bantuan hidup dasar adalah mempertahankan pernafasan agar tidak terjadi henti nafas dan henti jantung, Bantuan hidup dasar adalah pengalaman yang menarik karena dalam BHD membutuhkan tenaga/konsentrasi yang tinggi serta menambah wawasan bagi perawat untuk melakukan BHD, Bantuan hidup dasar dapat menambah kekompakan dan kerja sama tim dan dokter jaga dalam melakukan BHD, Bantuan hidup dasar adanya pemahaman dan keterampilan karena perawat telah melakukan pelatihan BHD, Bantuan hidup dasar dapat diberikan pada pasien yang mengalami henti nafas dan henti jantung. Dalam penelitian ini bahwa pengalaman perawat tentang bantuan hidup dasar didukung oleh pengetahuan dan pelatihan pelatihan BHD yang terupdate untuk menambah pengalaman sudah diikuti perawat.

Kata kunci: Pengalaman, Bantuan Hidup Dasar, Thematic analysis

PENDAHULUAN

Bantuan Hidup Dasar (BHD) merupakan tindakan yang harus segera dilakukan dengan cepat. Bantuan Hidup Dasar (BHD) pertolongan yang sangat dibutuhkan untuk mencegah keadaan yang lebih parah lagi dari pasien yang gawat darurat tersebut dibutuhkan segera dilakukan Bantuan Hidup Dasar (BHD) tindakan ini bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja, Bantuan Hidup Dasar (BHD) harus dimulai sedini mungkin karena semakin cepat dilakukan akan sebesar pula kemungkinan pasien bertahan hidup. Jika terjadi penundaan bantuan hidup dasar (BHD) setiap menit maka akan mengurangi angka keselamatan pasien 7-10% (Hizkia et al., 2022)

Data dari world health organization (WHO) 2019, penyakit kematian terbesar no 1 didunia adalah penyakit kardiovaskuler yang merenggut sekitar 17,9 juta jiwa setiap tahun, empat dari kematian penyakit kardiovaskuler disebabkan karena serangan jantung dan stroke. Berdasarkan diagnosis dokter, prevalensi penyakit jantung koroner di indonesia tahun 2013 pada umur ≥ 15 tahun sebesar 0,5 % atau diperkirakan 883.447 jiwa, sedangkan berdasarkan diagnosis/gejala, sebesar 1,5% atau diperkirakan sekitar 2.650.340 jiwa.

pelatihan BTCLS yang telah diikuti, dari hasil penelitian mayoritas responden memiliki pengetahuan yang cukup sebanyak 22 orang (61,1%). (Zahara, 2022). Dalam penelitian Juliana, 2018 juga mengungkapkan 27 responden perawat di ruang ICU RSUD dr. Pirngadi medan tahun 2017 ditemukan pengetahuan perawat secara keseluruhan dalam kategori baik 19 orang (70,4%) 8 orang berpengetahuan cukup (29,6%) berpengetahuan kurang tidak ada ditemukan. Dari hasil pengumpulan data 27 responden perawat di ruang ICU RSUD dr. Pirngadi medan tahun 2017 didapatkan jenis pelatihan Penanggulangan penderita gawat darurat (PPGD) 9 orang (33,3%), pelatihan BHD/BLS 6 orang (22,2%), pelatihan ICU 7 orang (25,9%), dan lain lain 5 orang (18,5%), yang mengikuti BTCLS bahkan tidak ada (Juliana, 2018).

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplorasi fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya. Penelitian ini dilakukan di ruang Instalasi Care Unit (ICU) RS Prof DR R.D. Kandou Manado pada bulan April 2023 dengan mengambil partisipan perawat ICU sebanyak 5 partisipan. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode purposive sampling yaitu sampel yang dipilih berorientasi pada tujuan penelitian individu diseleksi atau dipilih secara sengaja karena memiliki pengalaman yang sesuai dengan fenomena yang diteliti sampel ini menetapkan terlebih dahulu kriteria – kriteria inklusi yang telah ditetapkan.

HASIL

Karakteristik kelima partisipan yang bersedia dilakukan wawancara adalah sebagai berikut : partisipan 1 (P1) adalah seorang perempuan dengan usia 37 tahun, pendidikan terakhir Ners, dan sudah mengikuti pelatihan BTCLS, pengalaman kerja 5 tahun diruangan ICU Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan. Partisipan kedua (P2) adalah seorang perempuan usia 31 tahun, pendidikan terakhir Ners, dan sudah mengikuti pelatihan BHD dengan pengalaman kerja 4 tahun. Partisipan ketiga (P3) adalah seorang perempuan usia 30 tahun, pendidikan terakhir D III Keperawatan dengan pelatihan BTCLS, dengan pengalaman kerja 3 tahun. Partisipan keempat (P4) adalah seorang laki laki usia 30 tahun, pendidikan terakhir Ners, dengan pelatihan BTCLS, BHD dengan pengalaman kerja 3 tahun. Partisipan kelima (P5) adalah seorang perempuan usia 28 tahun, pendidikan terakhir Ners, dan sudah mengikuti pelatihan BTCLS, BHD dengan pengalaman kerja 1 tahun

PEMBAHASAN

1. Pengalaman perawat tentang bantuan hidup dasar adalah mempertahankan pernafasan agar tidak terjadi henti nafas dan henti jantung.

Dari hasil jawaban partisipan maka peneliti berasumsi bahwa bantuan hidup dasar (BHD) adalah membantu mengembalikan aliran oksigen ke organ organ vital seperti jantung, nadinya dan nafas pasien sampai kembali stabil.

Tujuan dari BHD itu sendiri harus tercapai sehingga Banyak korban yang dapat diselamatkan nyawanya di Rumah sakit atau pun ditempat umum sehingga pengetahuan dan pemahaman masyarakat terkait cara yang tepat dilakukan dalam menangani korban yang butuh BHD. Hal ini juga didukung dari pendapat yang mengatakan bahwa pemberian pertolongan pertama BHD bertujuan untuk mempertahankan pasokan oksigen ke otak dan mencegah kematian. Setiap orang beresiko mengalami kejadian secara tiba tiba dengan tidak sadarkan diri, sehingga BHD harus segera diberikan untuk menyelamatkan nyawa (Abd Hakim, 2022).

Tujuan Bantuan Hidup Dasar adalah untuk mempertahankan dan mengembalikan fungsi oksigenasi organ-organ vital (otak,jantung dan paru), mempertahankan hidup dan mencegah kematian, Mencegah berhentinya sirkulasi atau berhentinya respirasi. Memberikan bantuan eksternal terhadap sirkulasi dan ventilasi dari korban yang mengalami henti jantung atau henti nafas melalui Resusitasi Jantung Paru (RJP) (Abd Hakim, 2022).

Bantuan hidup dasar (BHD) merupakan pertolongan pertama pada pasien atau orang dengan henti jantung. Banyak korban yang tidak dapat diselamatkan nyawanya ditempat umum akibat kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat terkait cara yang tepat dilakukan oleh orang awam atau penyelamat awan kepada pasien. Kurang dari 40% individu dewasa menerima bantuan hidup dasar yang dimulai oleh individu awam, dan kurang dari 12% yang menerapkan aed sebelum kedatangan bantuan dari tenaga kesehatan dari pelayanan kesehatan yang ada. Berdasarkan aha 2020 direkomendasikan agar individu awam memulai cpr/bhd untuk dugaan henti jantung karena risiko bahaya pada pasien rendah jika pasien tidak mengalami henti jantung (Antoni, 2022).

2. Bantuan hidup dasar adalah pengalaman yang menarik karena dalam BHD membutuhkan tenaga/konsentrasi yang tinggi serta menambah wawasan bagi perawat untuk melakukan BHD

Dari hasil wawancara dengan partisipan Peneliti berasumsi bahwa dalam tindakan bantuan hidup dasar harus di lakukan (Antoni, 2022)dengan cepat membantu pasien yang membutuhkan BHD secepatnya karena jika tidak langsung diberi pertolongan yang tepat dan dan teliti makan dapat menyebabkan kecacatan fatal atau bahkan kematian pada otak.

Hal ini didukung oleh pendapat yang mengatakan bahwa pengalaman yang perawat dapatkan dalam melakukan bantuan hidup dasar tersebut baik karena responden pernah mengikuti pelatihan bantuan hidup dasar merupakan salah satu upaya peningkatan pengetahuan perawat dalam melakukan tindakan bantuan hidup dasar harus dilakukan dengan cepat, tanggap, terampil, teliti serta konsentrasi yang tinggi/penuh.

Menambah wawasan dan pengetahuan untuk peneliti sehingga peneliti bisa belajar tentang pelaksanaan bantuan hidup dasar (BHD) secara benar dan tepat sesuai panduan SOP (Maryati, 2020).

Gawat darurat adalah pelayanan keperawatan yang komprehensif diberikan kepada pasien dengan injury atau mengancam kehidupan. Sebagai seorang penyedia layanan pertolongan 24 jam, perawat dituntut untuk memberikan pelayanan yang cepat, tepat, dan cermat dengan tujuan mendapatkan kesembuhan tanpa kecacatan. Oleh karena itu perawat perlu membekali dirinya dengan keterampilan dan pengetahuan yang berhubungan dengan kasus-kasus kedaruratan. Bantuan hidup dasar biasanya diberikan oleh orang-orang yang ada disekitar korban dan bantuan hidup dasar membantu mempertahankan sirkulasi darah tanpa menggunakan alat bantu (Anie, 2021).

3. Bantuan hidup dasar dapat menambah kekompakan dan kerja sama tim dan dokter jaga dalam melakukan BHD

Dari jawaban partisipan peneliti berasumsi bahwa pengalaman perawat

Saat Pengalaman yang didapatkan perawat di ruang Icu saat melakukan tindakan tersebut dan adanya kekompakan antar tim dan dokter jaga juga diperlukan kerjasama.

Hal ini juga dapat didukung dari pernyataan yang mengatakan bahwa pada saat pasien apnea, kondisi terdeteksi melalui bedside monitor terpasang pada pasien sehingga pengukur karotis tidak perlu dilakukan agar darah yang mengandung oksigen pada jantung dapat mengalir dengan aliran tinggi dan pasien bisa diselamatkan.

Saat melakukan RJP, perawat meminta pertolongan kepada rekan kerja yang lain. Namun. Hal yang perlu diperhatikan adalah jumlah tenaga kesehatan didalam ruangan atau di tempat kerja atau ditempat kejadian. Kerja sama antar tim sangat diperlukan diperlukan pada saat melakukan tindakan RJP. Anggota tim terdiri dari sekelompok profesional kesehatan, salah satunya perawat yang bertanggung jawab untuk merespons serangan jantung (Maria, 2023).

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman tentang BHD adalah pelatihan, karena pelatihan adalah bentuk aplikasi pengetahuan berupa tindakan di lapangan. Pelatihan merupakan proses pendidikan jangka pendek yang menyatukan pembelajaran secara teori dan praktek, sehingga pelatihan merupakan faktor yang dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Candra Adi Wirawan (2018) tentang pengembangan Aplikasi Guide bantuan hidup dasar (BHD) untuk meningkatkan ketepatan ritme, kecepatan kompresi dada dan ventilasi pada penagangan out hospital cardiac arrest (OHCA) menunjukkan beberapa perubahan yang signifikan dari segi kemampuan melakukan BHD khususnya kecepatan, ketepatan, dan kecepatan dalam melakukan tindakan BHD (Utariningsih, 2022).

4. Bantuan hidup dasar adanya pemahaman dan keterampilan karena perawat telah melakukan pelatihan BHD.

Dari hasil wawancara dengan partisipan peneliti berasumsi Perawat juga harus mengikuti berbagai pelatihan BTCLS, BHD, ICU, atau pelatihan – pelatihan untuk meng up-date

pengetahuan perawat dalam melakukan tindakan bantuan hidup dasar.

Hal ini juga didukung oleh pendapat yang mengatakan bahwa Perawat yang siaga pasti sangat peka dengan kondisi henti jantung. Keputusan untuk memberikan pertolongan sangat dipengaruhi oleh pengalaman perawat untuk memutuskan tindakan RJP. Perawat yang bekerja di ruang ICU dan IGD ini merasa yakin dengan keputusannya karena telah mengikuti pelatihan BLS dan sebagian besar telah mengikuti pelatihan di tingkat mahir yakni BTCLS, ACLS dan sudah sering melakukan tindakan ini (Blasius, 2021).

Pelatihan bantuan hidup dasar bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pemberian bantuan yang tepat. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sansare dan Jacob pada tahun (2018) kepada 60 pegawai administrasi mengenai pengaruh pelatihan bantuan hidup dasar terhadap pengetahuan dan keterampilan. Penelitian tersebut menggunakan alat ukur kuesioner dan lembar observasi. Hasil pre-test menunjukkan 39 (60%) responden memiliki pengetahuan yang rendah dan 60 (100%) responden memiliki keterampilan yang rendah. Setelah pelatihan didapatkan hasil post-test 42 (70%) responden berpengetahuan cukup dan 56 (93,3%) responden memiliki keterampilan yang baik.

Pelatihan BHD menjadi kebutuhan yang mendesak dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan individu untuk cepat tanggap dalam menangani kasus henti jantung. Pelatihan BHD dapat berdampak besar dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terkait RJP yang sangat penting untuk meningkatkan kelangsungan hidup korban henti jantung. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin mengetahui “Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Pada Himunan Mahasiswa Kesehatan Masyarakat di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta” (Vina, 2020).

5. Bantuan hidup dasar dapat diberikan pada pasien yang mengalami henti nafas dan henti jantung.

Dari hasil wawancara dengan partisipan peneliti berasumsi bahwa bantuan hidup dasar sangat dibutuhkan dalam kondisi yang sangat

darurat untuk mengembalikan fungsi pernafasan pada korban.

Hal ini juga didukung oleh pendapat yang mengatakan bahwa Bantuan Hidup Dasar merupakan sekumpulan intervensi yang bertujuan untuk mengembalikan fungsi vital organ pada korban henti jantung dan henti nafas, Bantuan Hidup Dasar dalam hal ini yaitu tindakan resusitasi jantung paru (RJP) yang menjadi penentu kelangsungan hidup korban henti jantung. Henti jantung atau henti nafas bila tidak segera ditangani dan diberikan tindakan (RJP) sebagai salah satu usaha tindakan darurat untuk mengembalikan keadaan henti nafas dan henti jantung (yang dikenal sebagai kematian klinis) ke fungsi optimal, guna mencegah kematian biologis (Nadela, 2022).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengalaman perawat tentang bantuan hidup dasar adalah mempertahankan pernafasan agar tidak terjadi henti nafas dan henti jantung. Bantuan hidup dasar adalah pengalaman yang menarik karena dalam BHD membutuhkan tenaga/konsentrasi yang tinggi serta menambah wawasan bagi perawat untuk melakukan BHD, Bantuan hidup dasar dapat menambah kekompakan dan kerja sama tim dan dokter jaga dalam melakukan BHD, Bantuan hidup dasar adanya pemahaman dan keterampilan karena perawat telah melakukan pelatihan BHD, Bantuan hidup dasar dapat diberikan pada pasien yang mengalami henti nafas dan henti jantung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Hakim. (2022). Peran Ibu Rumah Tangga dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pertolongan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Menuju Desa Siaga dan Tanggap Darurat di Wilayah Kerja Puskesmas Kalumata Kota Ternate. *Jurnal Abdidas*, 3(1), 93–97. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i1.521>
- Anie, D. (2021). Hubungan Pengetahuan Dengan Keterampilan Perawat Dalam Melakukan Tindakan Bantuan Hidup Dasar Di Instalasi Gawat Darurat Rsud Yowari Kabupaten Jayapura. *Hubungan Pengetahuan Dengan Keterampilan Perawat Dalam Melakukan Tindakan Bantuan Hidup Dasar Di Instalasi Gawat Darurat Rsud Yowari Kabupaten Jayapura*. *Hubungan Pengetahuan Dengan Keterampilan Perawat Dalam Melakukan Tindakan Bantuan Hidup Dasar Di Instalasi Gawat Darurat Rsud Yowari Kabupaten Jayapura* Anie, 2(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.52646/snj.v2i1.10>
- Antoni, A. (2022). Pengenalan Bantuan Hidup Dasar Bagi Awan Di Kaisar Water Park Kota Padangsidempuan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)*, 4(1), 70. <https://doi.org/10.51933/jpma.v4i1.748>
- Blasius. (2021). Hubungan Pengalaman perawat dan Keberhasilan Resusitasi Jantung Paru di Ruang ICU,ICU dan ICCU RSUD Prof.W.Z.Johannes Kupang. 4(2).
- Hizkia, I., Lumban Gaol, R., & Pasaribu, T. (2022). Gambaran Pengetahuan Mahasiswa Tingkat 1 tentang BHD di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2022. *Elisabeth Health Jurnal*, 7(1), 1–4. <https://doi.org/10.52317/ehj.v7i1.414>
- Juliana. (2018). Gambaran Pengetahuan Perawat Dalam Melakukan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Diruangan Intensive Care Unit (ICU) Rsud Dr. Pirngadi Medan. 1(2), 2–6. <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/Keperawatan/article/view/423/396>
- Maria, Y. (2023). Pengalaman Perawat dalam Melakukan Resusitasi Jantung Paru pada Pasien Covid - 19 Experiences. 8(1), 11–21.
- Maryati. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Basic Life Support (Bls) Dengan Perilaku Perawat Dalam Pelaksanaan Primary Survey Di Igd Rsud Kabupaten Karanganyar. 13, 11. <https://jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/JI-KI/article/view/530>
- Nadela, D. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD): Resusitasi Jantung Paru Pada Penderita Henti Jantung. XII(2), 96–105. urnal.stik-sitikhadijah.ac.id/index.php/multiscience/isue/view/31

- Utariningsih, W. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Dengan Kesiapan Melakukan Tindakan BHD Pada Mahasiswa Keperawatan Di Perguruan Tinggi Kota Lhokseumawe. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 5(3), 435–444. <https://doi.org/10.31850/makes.v5i3.1584>
- Vina. (2020). Pengaruh Pelatihan (Bhd) Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Mahasiswa Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 4(2), 115. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v4i2.1909>
- Zahara. (2022). Gambaran Pengetahuan Perawat Dalam Melakukan Bantuan Hidup Dasar. *JIM FKep*, 5(4), 78–85. <https://jim.usk.ac.id/FKep/article/view/20022>